

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak usia dini adalah kelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun yang berada pada masa keemasan.¹ Periode ini merupakan masa peka terhadap stimulus yang diberikan oleh lingkungannya. Masa ini memberikan kesempatan emas bagi anak untuk dapat mengembangkan potensi yang ada secara optimal, termasuk kemampuan dalam berinteraksi dengan orang di sekitarnya.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang memfasilitasi anak agar mampu bersosialisasi dengan lingkungan serta mampu mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya. Salah satu potensi dasar yang dimiliki anak yang perlu dijaga dan dibina adalah kemampuan sosial. Hal ini dikarenakan anak adalah makhluk sosial yang memerlukan bimbingan dan bantuan dari orang lain.

Usia 7-8 tahun merupakan masa dimana anak mengembangkan keinginannya untuk berinteraksi dengan teman

¹ Putri Admi Perdani, *Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Permainan Tradisional Pada Anak TK B*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 7 edisi 2, November 2013, h.335

sebayanya selain interaksi dengan keluarga. Barker dan Wright dalam Santrock menyatakan bahwa *“children interactes with peers 10 percent of their day at age 2, 20 percent of age 4, and more than 40 percent between ages of 7 and 11, in typical school day, episode with peers totale 299 times per day.”*² Penelitian tersebut menyebutkan bahwa anak berusia 2 tahun menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan teman sebayanya sekitar 10 persen, 20 persen ketika berumur 4 tahun, dan 40 persen ketika anak berusia 7-11 tahun. Dalam kesehariannya di sekolah, total interaksi anak dengan teman sebaya 299 menit per hari. Dengan demikian, tingkat interaksi anak dengan teman sebayanya semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia.

Kenyataan yang terjadi di masyarakat pada era modernisasi saat ini berbeda dengan era sebelumnya, dimana interaksi sosial yang terjadi antara anak dengan teman sebaya. Anak cenderung memilih mengerjakan sesuatu sendiri dan kurang peka terhadap lingkungan sosialnya.³ Hal ini berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial antara anak yang satu dengan yang lainnya.

² John W Santrock, *Child Development* (New York: Mc Graw-Hill Companies Inc, 2001), p.490

³ I Made Lestiawati, *Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 6-7 Tahun*. Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDNI-VOL8. No. 2. Desember 2013, p.112

Permasalahan kemampuan anak dalam berinteraksi sosial perlu diatasi dengan memberikan stimulasi dari lingkungan. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan anak, dimana anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.⁴ Dalam hal ini keluarga terutama orangtua berkontribusi dalam memberi stimulus pada anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pengalaman-pengalaman interaksi sosial dalam keluarga terutama antara orangtua dengan anak turut menentukan bagaimana tingkah laku anak terhadap orang lain. Apabila interaksi sosialnya di dalam kelompok tidak lancar atau tidak wajar, kemungkinan besar bahwa interaksi sosialnya dengan masyarakat pada umumnya juga berlangsung dengan tidak wajar.⁵ Dengan demikian, selain dari peranan umum kelompok keluarga terutama orangtua sebagai kerangka sosial pertama, terdapat pula peranan-peranan tertentu di dalam keluarga terutama pengasuhan orangtua yang dapat mempengaruhi perkembangan individu sebagai makhluk sosial.

Pada umumnya keluarga inti terdiri dari dua orangtua, dua anak atau lebih, dengan salah satu orangtua berada di rumah bersama anak-anak. Namun, kenyataannya tidak semua anak memiliki orangtua

⁴ Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), h.195

⁵ *Ibid*

yang lengkap. Menurut Sudarsono ada beberapa hal yang menyebabkan struktur orangtua tidak lengkap lagi yaitu (1) salah satu orangtua atau kedua orangtua meninggal dunia. (2) perceraian orangtua. (3) salah satu dari kedua orangtua atau keduanya “tidak hadir” secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.⁶

Bersamaan dengan fenomena ini muncul istilah *single parent* atau orangtua tunggal yang digunakan untuk menyebut ibu yang berperan sebagai orangtua tunggal. Hal ini terkait dengan kenyataan bahwa kebanyakan anak yang orangtuanya bercerai berada dalam pengasuhan ibu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim WHO PBB, tercatat bahwa jumlah Perempuan sebagai Kepala Rumah Tangga (PKRT), setiap tahun semakin meningkat.

Di India (11,7%), Asia Tengah (17%), Afrika Utara, Asia Barat dan Asia Selatan (12%-13%), bahkan di kawasan Amerika Tengah sebanyak (90%) keluarga pengungsi dihidupi oleh perempuan.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa walaupun idealnya seorang anak dibesarkan oleh ibu dan ayah dalam keluarga. Namun tidak sedikit anak-anak di dunia yang hanya mendapatkan salah satu figur orangtua saja.

Berdasarkan artikel yang dikutip Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA), menurut data Susenas 2014 yang

⁶ Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h.125

⁷ Ernawati, *Menyibak Perempuan Kepala Keluarga*. Jurnal Muwazah, Volume 5, Nomor 2, Desember 2013, h.157

dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa di Indonesia 14,84% rumah tangga dikepalai oleh perempuan.⁸ Data BPS juga menunjukkan bahwa sejak tahun 1985 terlihat konsistensi kenaikan rumah tangga yang dikepalai perempuan rata-rata 0.1% setiap tahunnya. Data tersebut memberikan gambaran tingginya keluarga yang berstatus sebagai orangtua tunggal yang dikepalai oleh perempuan.

Pada dasarnya tidak ada seorang perempuan yang berharap menjadi orangtua tunggal, karena hal itu bukanlah pilihan melainkan kondisi yang tidak mudah dihadapi. Menjadi orangtua tunggal memiliki peran ganda dalam keluarga yaitu sebagai ayah yang fungsinya mencari nafkah dan sebagai ibu yang berperan membesarkan serta mendidik anak. Dalam mendidik anak dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua tunggal kepada anak. Komunikasi antara orangtua dan anak dianggap sebagai komunikasi yang paling penting dan efektif dalam upaya mengubah sikap dan mengajarkan berbagai aspek kehidupan sosial.

Perlakuan ibu terhadap anak bisa dilihat dari interaksi dan komunikasi yang terjalin antara ibu dan anak yang berupa komunikasi antar pribadi. Hal ini senada dengan penelitian yang telah dilakukan

⁸<http://www.pekka.or.id/index.php/id/tentang-kami/276/-pemberdayaan-perempuan-kepala-keluarga-pekka.html>. diakses pada 8 Desember 2017 pukul 09.07

oleh Patricia, yang melakukan survey kepada orangtua mengenai komunikasi sebagai faktor pendukung orangtua dan anak. Hasil riset menunjukkan bahwa semakin baik orangtua berkomunikasi dengan anak, semakin baik juga interaksi antara keduanya.⁹ Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan interaksi yang baik antara orangtua dan anak, maka akan terjalin hubungan yang baik pula antara orangtua dengan anaknya.

Pada kenyataannya, interaksi sosial yang baik jarang terjadi pada keluarga yang tidak memiliki orangtua lengkap. Kualitas perhatian dan rasa sayang dari orangtua tunggal kepada anak ataupun sebaliknya hanya terpusat dari salah satu keduanya. Maurice Elias dkk, menyatakan bahwa *“Effective daily communication with the child helps the relationship interaction between parent and child and the latter’s harmonious and complex development. Few things are more valuable to child than the chance to talk with one of his/her parents”*.¹⁰ Penelitian tersebut mengatakan bahwa komunikasi harian yang efektif dengan anak dapat membuat hubungan interaksi antara orangtua dan anak semakin harmonis dan kompleks. Menurut anak-anak ada beberapa hal yang lebih penting dibandingkan berbicara

⁹ Patricia Luciana Runcan *et al*, *The Role of Communication In The Parent-Child Interaction* (Journal of Procedia - social and Behavioral Sciences 46, 2012), p.904-908

¹⁰ Maurice, Elias, Steven, Tobias , Brian, Friedlander, *Emotional intelligence in child Education* (Bucuresti: Editura Curtea Veche, 2007), p.215

dengan salah satu orangtua mereka. Dengan demikian, komunikasi yang baik dilakukan oleh keluarga dengan orangtua yang utuh.

Ahli sosiologi berpendapat bahwa interaksi sosial sebagai aktifitas dimana setidaknya ada dua individu berkomunikasi dan memberikan tanggapan melalui bahasa, gerak tubuh dan tanda-tanda lainnya untuk mempengaruhi tingkah laku dan pemikiran satu sama lain. Dengan demikian, interaksi sosial yang terjadi tidak hanya komunikasi berupa suatu tanggapan dengan kata-kata, namun bisa berupa kontak sosial dengan gerak tubuh, dan tanda-tanda syarat lainnya yang mempengaruhi satu sama lain.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan peneliti tentang interaksi sosial anak dengan kondisi orangtua tunggal, terlihat adanya anak yang belum mampu berinteraksi sosial di lingkungan masyarakat. Sebagai contoh, anak tidak memiliki kesempatan untuk bermain dan berinteraksi dengan teman sebayanya, adanya konflik yang terjadi antara anak dengan orangtua dan anak dengan adik atau kakak, anak berkata kasar saat teman melakukan kesalahan. Anak lebih senang bermain *gadget* di rumah dibandingkan bersosialisasi dengan teman-teman di lingkungan rumah.

Hal yang menarik juga bagi peneliti adalah tempat penelitian yang memiliki pemukiman padat penduduk yang terdapat beberapa orangtua tunggal. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala RW di

Jalan Tugu Karya RW 001, Cipondoh, Kota Tangerang mengatakan bahwa terdapat beberapa orangtua tunggal di lingkungan ini. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, Dirjen Badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung. Data dikutip dari Publikasi Statistik Indonesia tahun 2015 data perceraian di Provinsi Banten sebanyak 8.933. Pada tahun 2016 meningkat sebesar 20% dan tahun 2018 meningkat sebanyak 70% yang didahului keinginan dari istri.¹¹

Berdasarkan data dari pengadilan negeri agama Kota Tangerang hingga September 2017 ada sebanyak 1.187 yang saat ini menjadi janda karena bercerai. Angka tersebut diperoleh dari 13 kecamatan yang ada di kota Tangerang. Salah satunya kecamatan Cipondoh mencapai 216 orang perempuan dengan status sebagai orangtua tunggal.¹² Kecamatan tersebut menjadi lokasi peneliti untuk melakukan penelitian tepatnya di RW/001.

Berdasarkan pemaparan di atas, interaksi sosial yang terjadi pada orangtua tunggal dengan anak biasanya dilakukan melalui suatu kontak sosial dan komunikasi. Kedua hal ini merupakan syarat terjadinya suatu interaksi sosial. Dengan kata lain interaksi sosial yang sesungguhnya dapat diperoleh dari kontak sosial dan komunikasi.

¹¹ <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893> diakses pada 17 Agustus 2018 pukul 14.00

¹² www.kabar-banten.com/perceraian-tinggi-di-kota-tangerang-janda-baru-menjamur/. diakses pada 8 Desember 2017 pukul 10.15

Peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana interaksi sosial anak dan orangtua tunggal, sehingga anak dapat berinteraksi sosial di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai interaksi sosial anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal. Penelitian ini akan dilakukan di Jalan Tugu Karya RW 001, Cipondoh, Kota Tangerang. Peneliti memfokuskan subjek penelitian yaitu anak. Peneliti ingin mengetahui bagaimana interaksi sosial anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal dan bagaimana interaksi sosial anak di lingkungan masyarakat. Melalui penelitian ini, akan diketahui tentang sub-sub fokus penelitian yang merupakan isi dari fokus penelitian seperti kerjasama, menyelesaikan suatu konflik, dan kemampuan anak dalam beradaptasi di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini, penelitian akan mengkaji tentang Interaksi Sosial Anak Usia 7-8 tahun yang Dibesarkan oleh Orangtua Tunggal, di Jalan Tugu Karya RW 001, Cipondoh, Kota Tangerang.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan, maka penelitian ini difokuskan kepada upaya untuk mengetahui interaksi sosial anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal.

Fokus penelitian tersebut dibagi menjadi tiga sub fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk interaksi sosial anak usia 7-8 tahun ?
2. Apakah faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak usia 7-8 tahun ?
3. Bagaimana interaksi sosial anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian tersebut, maka penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk interaksi sosial anak usia 7-8 tahun di Jalan Tugu Karya RW 001, Cipondoh, Kota Tangerang.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan faktor apa yang mempengaruhi interaksi sosial anak usia 7-8 tahun di lingkungan keluarga?
3. Mengetahui dan mendeskripsikan interaksi sosial anak yang dibesarkan oleh orangtua tunggal di Jalan Tugu Karya RW 001, Cipondoh, Kota Tangerang.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumbangan pemahaman dan pemikiran kepada pendidik anak usia dini terutama orangtua. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam kajian penelitian selanjutnya.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para orangtua tentang pentingnya peran serta pengasuhan orangtua dalam berinteraksi dengan anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi para orangtua tentang pentingnya interaksi antara orangtua dengan anak.

b. Peneliti Selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi khususnya bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama atau melanjutkan penelitian lanjutan.